

Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Dunia Pendidikan

Mulyanto Abdulloh Khoir, Aulia Arsinta, Ikke Fitriana Nugrahini

¹²³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: ¹mulyanto8000@gmail.com, ²auliaarsinta90@gmail.com, ³ikkekenugrahini18@gmail.com

Abstract

Education is a fundamental aspect in advancing a country, including religious education which plays a significant role in forming the character of individuals and society. This article discusses the thoughts and contributions of KH. Abdul Wahid Hasyim in developing the Islamic education curriculum in Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim, a prominent cleric, succeeded in combining religious education and general education in Islamic boarding schools, making him a pioneer of modern education in Islamic boarding schools. He introduced the classical system, speech courses, and foreign languages such as Dutch and English. The emphasis on inclusivity, tolerance, and lifelong education are characteristic of his thinking. This research uses qualitative methods with observation techniques and literature data collection. The research results show that KH. Abdul Wahid Hasyim is very relevant to today's education, especially in character formation, tolerance and inclusiveness. His contributions include developing a curriculum based on religious values, character building, and promoting the values of tolerance. KH's thoughts. Abdul Wahid Hasyim provides valuable insights for the development of an education system that is holistic and relevant to the demands of the times.

Keywords: *Contribution, KH. Abdul Wahid Hasyim, Education*

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam memajukan suatu negara, termasuk di dalamnya pendidikan agama yang memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Artikel ini membahas pemikiran dan kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim, seorang ulama terkemuka, berhasil memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam pesantren, menjadikannya perintis pendidikan modern di pesantren. Beliau memperkenalkan sistem klasikal, kursus pidato, serta bahasa asing seperti Belanda dan Inggris. Penekanan pada inklusivitas, toleransi, serta pendidikan seumur hidup merupakan ciri khas pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan pengumpulan data literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim sangat relevan dengan pendidikan masa kini, terutama dalam pembentukan karakter toleransi, dan inklusivitas. Kontribusi beliau mencakup pengembangan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan promosi nilai-nilai toleransi. Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim memberikan pandangan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: *Kontribusi, KH. Abdul Wahid Hasyim, Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan adalah aspek penting dalam kemajuan suatu negara, karena tingkat pendidikan warganya secara langsung memengaruhi perkembangan negara tersebut. (Aziz & Anam, 2021) Salah satu jenis pendidikan yang berperan besar dalam pembangunan adalah pendidikan agama. Melalui pendidikan agama yang baik, kita dapat memperkuat pemahaman dan

pengamalan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya memengaruhi karakter dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. (Subakti, 2022) Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. (Poedjiadi, 2005)

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada kodrat aslinya, yaitu memahami dirinya sebagai hamba Allah dan wakil Allah di dunia, dengan harapan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Lebih lanjut, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang utuh secara spiritual, dengan fokus pada upaya pemberdayaan manusia. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, dibutuhkan penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Kurikulum ini harus memuat materi yang dapat disampaikan kepada peserta didik untuk membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. (Annisa & Nusantara, 2021) KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren, beliau sejak dini terbiasa dengan tradisi keilmuan Islam yang kental, yang kemudian membentuk pola pikirnya dalam melihat pendidikan sebagai sarana penting untuk membangun umat dan bangsa. Kepedulian terhadap kemajuan umat Islam mendorongnya untuk melahirkan gagasan-gagasan brilian yang visioner sekaligus aplikatif, sehingga mampu memberikan arah baru bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. (Permana et al., 2023)

Salah satu kontribusi penting KH. Abdul Wahid Hasyim adalah pemikirannya dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Beliau menyadari bahwa pendidikan tidak boleh berhenti hanya pada aspek penguasaan ilmu agama, tetapi harus meluas hingga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat memperkuat posisi umat Islam dalam menghadapi tantangan global. Karena itu, gagasannya banyak menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kurikulum yang utuh dan seimbang. Langkah ini bukan hanya memperluas cakrawala santri, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi generasi yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Tantangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa beliau tidaklah ringan. (Muvid, 2021) Faktor internal, seperti keterikatan pesantren dengan metode tradisional yang cenderung mempertahankan pola lama, menjadi hambatan tersendiri. Sementara itu, faktor eksternal datang dari kondisi sosial-politik pasca-kemerdekaan yang menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan agar selaras dengan pembangunan nasional. (Ana Rodhiyatus Sholikhah, 2022)

Dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, baik yang bersumber dari faktor

internal umat Islam maupun dari dinamika global, pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tampil sebagai tawaran solusi yang moderat dan seimbang. Beliau tidak terjebak pada sikap eksklusif yang hanya menekankan pada aspek agama secara kaku, tetapi juga tidak larut dalam modernitas yang berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual. Pendekatan yang beliau usung menegaskan pentingnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral, sambil membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan zaman. Dengan cara pandang ini, pendidikan Islam dapat hadir sebagai sistem yang adaptif, relevan, dan tetap kokoh dalam menjaga identitas keagamaannya. (Santoso, 2015) Urgensi mempelajari pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi semakin kuat karena gagasannya memiliki relevansi yang luas terhadap tantangan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasannya dapat dijadikan rujukan penting dalam memperbaiki dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kerap menghadapi masalah klasik seperti lemahnya integrasi nilai moral, pendekatan pengajaran yang monoton, serta kurangnya penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan aplikatif. (Santoso, 2015)

Melalui pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim, kurikulum PAI dapat dirancang untuk tidak hanya menanamkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan modern. Aktualisasi pemikiran beliau menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada problem pendidikan kontemporer. Di satu sisi, ada kebutuhan untuk memperkuat karakter bangsa melalui integrasi nilai moral dan agama dalam pendidikan. Di sisi lain, terdapat tuntutan agar peserta didik memiliki penguasaan ilmu pengetahuan modern yang dapat membawa bangsa ini bersaing di kancah global. (Ana Rodhiyatus Sholikhah, 2022) Dengan visi seimbang KH. Abdul Wahid Hasyim, kedua tuntutan tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan dapat dipadukan dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, warisan intelektual KH. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya sekadar catatan sejarah yang bernilai nostalgis, tetapi juga merupakan pedoman praktis yang relevan untuk diaplikasikan dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam di era global. Pemikiran beliau memberi arah bagi lahirnya generasi yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, toleran, dan siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan akar keislaman dan keindonesiaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, sebab objek utama yang dikaji adalah tafsir teks Al-Qur'an. (Miswar, 2021) Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya bukan pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap teks, makna, dan konteks yang melingkupinya. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan digunakan dalam kajian tafsir, karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran, ide, serta interpretasi yang berkembang dari teks Al-Qur'an secara lebih luas dan kritis. Penggunaan data kepustakaan menjadi pilar utama penelitian ini. Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan meliputi kitab tafsir, buku-buku akademik, artikel jurnal, hingga karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus kajian. (Anam et al., 2022) Melalui penelusuran literatur, peneliti dapat menelusuri beragam pandangan mufassir maupun ulama, serta membandingkan interpretasi yang ada dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap teks dan interpretasi yang

dikaji.(Sriwijayanti, 2021)

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teknik observasi. Namun, observasi yang dilakukan tidak bersifat lapangan dalam arti tradisional, melainkan observasi berbasis media digital, khususnya melalui platform Instagram. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tambahan mengenai bagaimana tafsir, pemikiran keislaman, atau bahkan isu-isu yang berkaitan dengan teks Al-Qur'an dipresentasikan, disebarkan, serta diterima oleh masyarakat di ruang media sosial. Dengan cara ini, penelitian menjadi lebih kontekstual, karena mampu menangkap fenomena kontemporer yang berkaitan dengan interaksi masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an. Kombinasi antara teknik observasi di media sosial dan penelusuran literatur menjadikan penelitian ini memiliki dua dimensi: pertama, dimensi tekstual yang berangkat dari analisis terhadap tafsir Al-Qur'an; kedua, dimensi sosial-kultural yang terlihat dari bagaimana teks tersebut dipahami, ditampilkan, atau bahkan ditafsirkan ulang dalam ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai makna teks, tetapi juga menunjukkan relevansi dan dinamika tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat kontemporer.(Munir et al., 2023)

Hasil dan Peahasan

A. Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim

KH. Abdul Wahid Hasyim lahir pada tanggal 1 Juni 1914 atau bertepatan dengan hari Jumat legi 5 Rabiul Awwal 1333 H di Jombang, Jawa Timur.(Permana et al., 2023) Beliau adalah putra kelima dari pasangan KH. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah, awalnya beliau diberi nama Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya, namun karena kurang sesuai akhirnya diberi nama Abdul Wahid. Abdul Wahid, yang kemudian dikenal sebagai Wahid Hasyim, berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya, K.H. Hasyim Asy'ari, adalah pendiri dan pemimpin Pesantren Tebuireng, Jombang. Diantara para ulama terkemuka Indonesia pada paruh kedua abad ke-19, Wahid Hasyim tampaknya adalah salah satu yang paling terkemuka dan berpengaruh secara luas. Dia terkenal akan keahliannya dalam bidang tafsir dan hadis, serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai ilmu keislaman lainnya. Pesantren yang dipimpinnya telah melahirkan banyak ulama besar yang kemudian mendirikan dan memimpin pesantren sendiri. Kakek dari ayah K.H. Asy'ari mendirikan pesantren Keras di Jombang. Sedangkan kakek dari ayah mertua K.H. Asy'ari, yaitu Kyai Usman, adalah seorang kyai terkenal yang mendirikan pesantren Gedang, sekitar dua kilometer di sebelah timur Jombang. Ibunya, istri K.H. Hasyim Asy'ari, adalah putri dari kyai Ilyas dari Sewulan, Madiun.(Oktober & Tahun, 2021)(Santoso, 2015)

KH. Abdul Wahid telah masuk Madrasah Tebuireng dan lulus pada usia 12 tahun, Selama bersekolah, ia giat mempelajari ilmu-ilmu kesusastraan dan budaya Arab secara outodidak. Dia juga mempunyai hobi membaca yang sangat kuat. Dia juga hafal banyak syair Arab yang kemudian disusun menjadi sebuah buku. Pada usia 13 tahun, Abdul Wahid memulai perjalanan pencari ilmu. Awalnya, dia belajar di Pondok Siwalan di Panji, Sidoarjo, dan menginap di sana dari awal hingga akhir Ramadhan. Kemudian, dia berpindah ke Pesantren Lirboyo di Kediri, yang didirikan oleh K.H. Abdul Karim, seorang teman dan murid ayahnya. Antara usia 13 dan 15 tahun, Wahid Hasyim melakukan perjalanan sebagai Santri Kelana, berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Pada tahun 1929, akhirnya dia kembali ke Pesantren Tebuireng.

Ketika kembali ke Tebuireng, umurnya baru mencapai 15 tahun dan baru mengenal huruf latin. Dengan mengenal huruf latin, semangat belajarnya semakin bertambah. Ia belajar ilmu bumi, bahasa asing, matematika, dll. Dia juga berlangganan koran dan majalah, baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Wahid Hasyim mulai belajar Bahasa Belanda ketika berlangganan majalah tiga bahasa, “Sumber Pengetahuan” Bandung. Tetapi dia hanya mengambil dua bahasa saja, yaitu Bahasa Arab dan Belanda. Setelah itu dia mulai belajar Bahasa Inggris. (Yasin & Karyadi, 2011) (Ana Rodhiyatus Sholikhah, 2022)

Pada pertengahan tahun 1932 Wahid Hasyim pergi ke tanah suci. Di samping untuk menunaikan rukun Islam, juga untuk memperdalam berbagai ilmu agama. Meskipun sekitar dua tahun menuntut ilmu di Mekkah, tampaknya Wahid Hasyim memanfaatkan betul kesempatan yang langka dan berharga ini. sehingga, hasil yang diperolehnya tidak kalah dengan mereka yang jauh lebih lama berada di sana. Sekembalinya dari Mekkah pada akhir tahun 1933, ia pun mulai bergerak setahap demi setahap. Ia terjun di masyarakat serta mulai memimpin dan mendidik para santri di Pondok Tebuireng. Dalam usia sekitar 20-an tahun, Wahid Hasyim telah sering membantu KH. Hasyim Asy’ari menyiapkan kurikulum dalam pesantren dan menjawab surat-surat atas nama ayahandanya dalam Bahasa Arab yang ditujukan kepada banyak ulama di berbagai pelosok tanah air yang menanyakan masalah-masalah hukum Islam yang up to date. (Santoso, 2015)

Pada tahun 1938, Wahid Hasyim mulai terlibat dalam organisasi. Dia bergabung dengan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi sosial keagamaan yang berlokasi di Cukir, dan kemudian menjadi ketua cabang NU di Jombang. Dua tahun kemudian, dia dipromosikan menjadi pengurus besar NU, tepatnya di Departemen Pendidikan (Ma’arif). Di lembaga inilah Wahid Hasyim mempropagandakan ide-ide yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pesantren dan mereorganisasi madrasah-madrasah NU. Pada tahun 1940, Wahid Hasyim terpilih sebagai ketua MIAI (Majelis al-Islam al-A’la Indonesia), sebuah federasi organisasi Islam yang terdiri pada tahun 1937, di mana NU dan Muhammadiyah menjadi tulang punggungnya. Bersama-sama dengan GAPI (Gabungan Politik Indonesia), federasi partai-partai politik yang didirikan oleh kalangan sekuler nasionalis pada tahun 1939, NU bersama-sama GAPI membentuk Kongres Rakyat Indonesia yang menuntut Indonesia berparlemen. (Santoso, 2015)

Komitmennya terhadap kemerdekaan dan berdirinya negara kesatuan Indonesia dapat dilihat dalam keterlibatannya dalam rapat-rapat BPUPKI dan PPKI bersama dengan Sembilan orang yang terdiri dari Soekarno, Mohammad Hatta, A. A. Maramis, Abikoesno Tjokrosoejoso, Abdul Kahar Muzakir, Haji Agus Salim, Achmad Soebarjo, dan Muhammad Yamin. Yang setelah rapat menghasilkan satu modus vivendi antara para nasionalis Islami pada satu pihak, dan para nasionalis sekuler pada lain pihak membahas tentang bentuk negara. (Anshari, 1981) Setelah merdeka pada tahun 1945, Wahid Hasyim bersama-sama dengan ulama baik dari kalangan modernis maupun tradisional menyelenggarakan Muktamar Umat Islam Indonesia di Yogyakarta. Kongres ini pada akhirnya menyepakati berdirinya Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), satu-satunya partai politik umat Islam Indonesia. (Anshari, 1981) Selain terpilih sebagai ketua Masyumi, Wahid Hasyim juga terpilih menjadi Menteri Agama dalam tiga kabinet (Hatta, Natsir, dan Sukiman). Beberapa sumbangsih dia selama menjabat sebagai Menteri Agama, antara lain merubah sistem departemen dari yang bersifat kolonial kepada ke Indonesiaan, menjaga

hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda di tanah air, dan gagasan Wahid Hasyim untuk mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian namanya diubah menjadi IAIN.(Permana et al., 2023)

Wahid Hasyim mengakhiri masa lajangnya pada usia sekitar 25 tahun dengan menikahi Sholehah binti K.H. Bisryi Syamsuri seorang pendiri dan pemimpin Pesantren Denanyar, Jombang serta salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dan pernah juga menjadi Rais Aam PBNU. Dari pernikahan ini Wahid Hasyim dikaruniai 6 anak, 4 putra dan 2 putri. Beliau meninggal dunia dalam usia relatif muda, 39 tahun, tepatnya pada 19 April 1953, setelah mengalami kecelakaan mobil saat perjalanan menuju Sumedang untuk menghadiri rapat pengurus Nahdlatul Ulama.(Muvid, 2021)

B. Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam usaha membawa pesantren ke arah yang lebih modern dan relevan dengan tuntutan zaman. Beliau adalah sosok ulama yang tidak hanya visioner, tetapi juga praktis dalam menerapkan gagasan-gagasannya, sehingga mampu melahirkan terobosan-terobosan besar yang hingga kini masih terasa pengaruhnya. Ada beberapa aspek penting dari pembaruan pendidikan yang beliau lakukan, yang dapat dikaji melalui tiga sisi utama: modernisasi pesantren, pembaruan di Madrasah Nizamiyah, serta reformasi kurikulum pendidikan Islam.(Permana et al., 2023). Pertama, merintis pendidikan modern di pesantren. KH. Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh yang berhasil memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum melalui sistem klasikal. Langkah ini menjadikannya sebagai perintis pendidikan modern di pesantren.

Bagi beliau, pesantren tidak cukup hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat luas serta mempersiapkan generasi yang mampu mengisi kemerdekaan dengan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Karena itu, beliau menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang jelas apa yang sekarang kita kenal dengan istilah Standar Kompetensi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Selain itu, beliau menaruh perhatian serius pada metode pengajaran. Pandangannya selaras dengan Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa metode sering kali lebih penting daripada materi, karena tanpa metode yang tepat, materi tidak akan terserap secara maksimal oleh peserta didik. Lebih jauh lagi, KH. Abdul Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya motivasi dan keyakinan dalam pendidikan, agar santri tidak hanya memahami tujuan belajar, tetapi juga memiliki dorongan kuat untuk mencapainya. Sebagai bagian dari pembaruan, beliau mengusulkan penggantian metode bandongan dan sorogan yang cenderung pasif dengan metode tutorial yang lebih kreatif, dialogis, dan mendorong kemandirian belajar.(Ana Rodhiyatus Sholikhah, 2022)

Kedua, melakukan pembaruan di Madrasah Nizamiyah. Dalam institusi ini, KH. Abdul Wahid Hasyim memperkenalkan sejumlah mata pelajaran dan keterampilan baru yang sebelumnya tidak lazim di pesantren, seperti kursus pidato, bahasa Belanda, bahasa Inggris, hingga keterampilan mengetik. Terobosan ini memperlihatkan pandangannya bahwa santri harus siap berdialog dengan dunia luar dan tidak boleh terjebak dalam sekat-sekat kejumudan intelektual. Modernisasi semacam ini berhasil menarik minat lebih banyak santri, sehingga jumlah murid di Madrasah Nizamiyah semakin meningkat dari waktu ke waktu. Lebih jauh, beliau

menolak pandangan keagamaan yang sempit dan fanatik. Dalam pidato pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta, beliau menekankan pentingnya pendidikan Islam yang demokratis, terbuka, dan mampu berdialog dengan siapa saja. Baginya, fanatisme yang berlebihan hanya akan melahirkan sikap eksklusif dan menutup diri dari perbedaan. Padahal, perbedaan itu justru merupakan potensi yang dapat memperkaya kehidupan manusia. (Permana et al., 2023)

Ketiga, melakukan pembaruan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan karena di dalamnya terkandung tujuan, materi, metode, serta evaluasi yang saling terkait. Bagi beliau, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mencakup tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual yang mendalam. Selain cakupan, beliau juga menekankan asas-asas kurikulum yang meliputi asas agama, filosofis, sosial, psikologis, dan organisatoris. Semua asas ini bertujuan untuk menyeimbangkan fitrah manusia agar pendidikan mampu menyentuh semua dimensi kemanusiaan. Tidak hanya itu, ciri khas kurikulum pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim adalah pandangannya terhadap anak didik sebagai makhluk potensial yang harus terus dikembangkan. Karena itu, prinsip-prinsip kurikulum harus diarahkan pada pengoptimalan potensi, sehingga pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu semata, melainkan juga membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan menghadapi tantangan zaman. (Khariyah, 2022)

Dengan demikian, gagasan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam merintis pendidikan modern di pesantren, melakukan pembaruan di Madrasah Nizamiyah, dan membangun kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif menunjukkan betapa beliau adalah tokoh visioner yang tidak hanya berpikir jauh ke depan, tetapi juga mampu mengimplementasikan gagasannya dengan langkah-langkah nyata. Semua itu menjadikan pemikirannya tetap relevan untuk dijadikan rujukan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif, progresif, dan sesuai dengan kebutuhan era global.

C. Keunikan Dan Kekhasan Pemikiran Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim

Pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki keunikan dan kekhasan yang menjadi ciri khasnya sebagai seorang ulama sekaligus pembaru dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya tidak hanya berangkat dari tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga dari pengalaman sosial, politik, dan kebangsaan yang ia jalani. Karena itu, gagasannya mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas, agama dan ilmu pengetahuan, serta kepentingan bangsa dan kebutuhan individu. Pertama, pendekatan integral yang ditawarkan KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi salah satu kekhasan penting. Ia menolak pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual semata tanpa memperhatikan perkembangan spiritual, moral, emosional, dan sosial peserta didik. Baginya, pendidikan haruslah menyeluruh, memadukan akal, hati, dan perilaku dalam keseimbangan yang harmonis. Pendekatan ini relevan hingga kini, di mana pendidikan cenderung terjebak pada aspek kognitif dan mengabaikan aspek karakter serta spiritualitas. (Permana et al., 2023)

Kedua, ia menekankan pembelajaran berbasis nilai. Bagi KH. Abdul Wahid Hasyim, transfer pengetahuan hanyalah sebagian dari proses pendidikan. Yang lebih penting adalah

menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Gagasan ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan *character building* sebagai pilar utama. Ketiga, keunikan lain dari pemikirannya adalah penekanan pada inklusivitas dan toleransi. Sebagai tokoh bangsa yang hidup di tengah keragaman, KH. Abdul Wahid Hasyim menyadari bahwa pendidikan harus mampu membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. Pendidikan baginya menjadi sarana memperkuat persaudaraan, bukan menumbuhkan fanatisme sempit. Dengan cara ini, lulusan pendidikan tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga jiwa yang lapang, toleran, dan mampu hidup damai dalam masyarakat multikultural. (Ainul Fitriah, 2013)

Keempat, KH. Abdul Wahid Hasyim juga menekankan pentingnya kemandirian dan kritisitas. Ia percaya bahwa pendidikan harus melatih peserta didik agar berani berpikir mandiri, tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mempertanyakan, dan mengkritisnya. Dengan demikian, pendidikan akan melahirkan generasi yang inovatif, berani mengambil keputusan, serta mampu memberikan solusi atas permasalahan masyarakat. Kelima, kekhasan lain dari pemikirannya adalah konsep pendidikan seumur hidup. Menurutnya, pendidikan tidak berhenti di bangku sekolah atau pesantren, melainkan harus berlangsung sepanjang hayat. Belajar adalah proses yang tiada henti, karena kehidupan itu sendiri selalu berubah dan menuntut manusia untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan konsep ini, pendidikan menjadi fleksibel, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim mencerminkan visi besarnya tentang pentingnya pendidikan yang holistik, berlandaskan nilai agama, inklusif, mendorong kemandirian berpikir, serta berlangsung sepanjang hayat. Warisan pemikirannya ini memberikan inspirasi berharga bagi sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan era global yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kepekaan sosial. (Ainul Fitriah, 2013)

D. Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Dunia Pendidikan

Kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan merupakan salah satu warisan intelektual dan sosial yang amat berharga bagi bangsa Indonesia. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama dan politisi, tetapi juga sebagai pemikir dan reformis pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan bangsa yang sedang membangun identitas dan peradaban baru pasca kemerdekaan. Pertama, dalam pengembangan kurikulum, KH. Abdul Wahid Hasyim menegaskan pentingnya kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan nilai agama, moral, dan kebangsaan. Kurikulum menurutnya bukan sekadar alat mentransfer ilmu, tetapi sarana membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Gagasannya tentang relevansi kurikulum terhadap perkembangan zaman menjadikan pendidikan tidak terjebak dalam rutinitas kaku, melainkan mampu melahirkan generasi berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi bangsa. Kedua, kontribusinya pada pembentukan karakter sangat menonjol. Wahid Hasyim menekankan bahwa pendidikan sejati harus melampaui kecerdasan akademis. Ia berupaya menanamkan nilai agama, kebajikan, dan disiplin agar anak didik tumbuh sebagai pribadi berintegritas. Konsep ini selaras dengan paradigma pendidikan kontemporer yang mengedepankan *character building* sebagai salah satu fondasi utama keberhasilan peserta didik dalam menghadapi tantangan

global. (Musaropah, 2019)

Ketiga, dalam hal penanaman nilai toleransi dan kerukunan, Wahid Hasyim mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu merangkul perbedaan. Ia percaya bahwa keberagaman adalah realitas bangsa Indonesia yang harus dijaga dengan sikap saling menghormati. Gagasan ini lahir dari konteks perjuangan kemerdekaan, tetapi hingga kini tetap relevan sebagai panduan untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural. Keempat, Wahid Hasyim memperjuangkan pendidikan agama yang inklusif. Baginya, pemahaman agama tidak boleh bersifat eksklusif dan menutup diri dari perbedaan. Pendidikan agama harus diarahkan untuk memperkuat keimanan sekaligus membuka ruang dialog dan keterbukaan terhadap keragaman keyakinan. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak melahirkan fanatisme sempit, melainkan sikap moderat yang membangun kedamaian. Kelima, ia mengusung gagasan pendidikan seumur hidup. Menurutnya, pendidikan bukan sekadar aktivitas formal di sekolah atau pesantren, melainkan proses panjang yang terus berlanjut sepanjang hayat. Konsep ini amat relevan dengan tantangan era modern, di mana perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan keterampilan menuntut setiap individu untuk terus belajar, beradaptasi, dan mengembangkan diri. (Samsudin & Nurbaya, 2022)

Jika ditarik ke konteks pendidikan saat ini, pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki relevansi kuat. Pendidikan modern tidak lagi hanya fokus pada akademik, tetapi juga pembentukan moral dan kepribadian—persis seperti yang beliau gagas. Demikian pula, nilai inklusivitas dan toleransi menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat multikultural yang rawan konflik identitas. Pemikirannya tentang pendidikan agama yang terbuka dan moderat pun sejalan dengan upaya membendung radikalisme dan intoleransi. Sementara itu, gagasan pendidikan seumur hidup memberikan inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kontribusi KH. Abdul Wahid Hasyim bukan hanya penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga tetap hidup dan relevan hingga kini. Ia telah mewariskan fondasi bagi terwujudnya pendidikan yang holistik-mencakup akal, moral, spiritual, dan keterampilan—yang bertujuan melahirkan generasi berkarakter, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. (Riady & Wardi, 2021)

F. Karya Karya KH. Abdul Wahid Hasyim

Wahid Hasyim dikenal sebagai seorang penulis produktif yang meskipun tidak pernah menulis sebuah buku, namun meninggalkan jejak intelektual yang kuat melalui berbagai artikel yang dimuat di majalah maupun surat kabar. Tulisan-tulisannya sangat beragam, meliputi bidang pendidikan, politik, administrasi Departemen Agama, serta isu-isu keagamaan. Dari karya-karyanya, terlihat jelas kepedulian dan pandangan luas yang ia miliki dalam menyikapi persoalan bangsa, agama, dan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, Wahid Hasyim memberikan perhatian besar terhadap reformasi, khususnya pendidikan anak, perkembangan bahasa, dan pendidikan agama. Ia menekankan pentingnya melatih anak sejak dini untuk menggunakan seluruh potensi dirinya, sebagaimana dijelaskan dalam artikelnya tentang Abdullah Oeybayd. Menurutnya, anak-anak yang terbiasa mengandalkan kemampuan sendiri akan tumbuh percaya diri, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. (Syafaillah, 2021)

Dalam perkembangan bahasa, Wahid Hasyim menulis artikel berjudul *Kemadjuan Bahasa, Berarti Kemadjuan Bangsa*. Ia menegaskan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan sebagai bahasa persatuan dan diprioritaskan dalam percakapan sehari-hari. Ia prihatin melihat kecenderungan masyarakat lebih sering menggunakan bahasa asing, padahal kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh kebanggaan dan kecintaan pada bahasa nasional. Dengan mengutip contoh tokoh dunia seperti Hitler dan Chamberlain yang selalu menggunakan bahasa nasional mereka, Wahid Hasyim ingin menanamkan kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah identitas yang harus dijaga. Dalam hal pendidikan agama, ia berpandangan bahwa kemajuan bangsa harus ditopang oleh keseimbangan antara akal, jasmani, dan spirit (semangat). Spirit ini hanya dapat ditanamkan melalui pendidikan agama yang kokoh, sehingga kemajuan tidak hanya material, tetapi juga spiritual. Gagasannya tentang pendirian perguruan tinggi agama memperlihatkan visinya yang maju. Saat meresmikan PTAIN, ia menekankan bahwa ilmu harus berkembang dalam atmosfer keterbukaan tanpa campur tangan doktrin politik maupun agama. Ia juga mendorong kerja sama lintas institusi, termasuk dengan sekolah teologi, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya merger antarperguruan tinggi untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan. (Syaiyullah, 2021)

Di bidang politik, Wahid Hasyim aktif menyoroti kelemahan umat Islam dalam ranah pemerintahan, organisasi, dan politik praktis. Ia menganalisis jalannya organisasi seperti Masyumi, serta mengkritisi lambatnya penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Melalui tulisan-tulisannya, ia memberikan evaluasi sekaligus tawaran solusi agar umat Islam mampu berperan lebih strategis dalam pembangunan bangsa dan negara. Sementara dalam bidang agama, Wahid Hasyim menulis sejumlah artikel seperti *Nabi Muhammad dan Persatuan Manusia*, *Kebangkitan Dunia Islam*, dan *Beragamalah dengan Sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan*. Dari tulisan-tulisan ini, tampak jelas pandangannya bahwa Islam adalah agama perdamaian. Ia menekankan persaudaraan universal, menolak kekerasan, dan mengajak umat beragama untuk menjaga hubungan harmonis. Baginya, kemenangan Islam tidak diukur dari dominasi politik atau kekuatan militer, melainkan dari sikap damai dan penghormatan terhadap martabat manusia. Secara keseluruhan, tulisan-tulisan Wahid Hasyim tidak hanya menunjukkan kepekaan terhadap persoalan keagamaan, sosial, dan politik, tetapi juga memperlihatkan keluasan visi intelektualnya. Seperti yang pernah disampaikan Saifuddin Zuhri, karya-karyanya adalah bukti nyata bahwa Wahid Hasyim adalah seorang pemikir besar yang mampu menghubungkan tradisi keagamaan dengan kebutuhan zaman, serta merumuskan arah baru bagi pendidikan, kebangsaan, dan kehidupan beragama di Indonesia. (Riady & Wardi, 2021)

F. Telaah Kritis KH. Abdul Wahid Hasyim

Telaah kritis terhadap KH. Abdul Wahid Hasyim membuka ruang diskusi yang menarik mengenai relevansi dan keberlanjutan gagasannya dalam konteks pendidikan serta kehidupan sosial keagamaan masa kini. Pertama, dalam aspek kontribusi terhadap pendidikan, KH. Abdul Wahid Hasyim diakui sebagai salah satu tokoh penting yang meletakkan dasar pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ia berhasil mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam lembaga pendidikan Islam, sebuah langkah progresif pada masanya. Namun demikian, kritik muncul terkait keterbatasan aktualisasi pemikirannya dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Sebagian pengamat menilai bahwa pendekatannya masih cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap dinamika sosial, budaya, serta perkembangan teknologi

yang semakin cepat. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah gagasannya cukup fleksibel untuk menjadi rujukan utama dalam sistem pendidikan kontemporer.(Fauzi, 2019)

Dalam aspek inklusivitas dan toleransi, KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan sosok yang sering dirujuk sebagai teladan moderasi beragama di Indonesia. Sejak masa perjuangan hingga awal kemerdekaan, ia menekankan pentingnya membangun relasi harmonis antara umat Islam dengan kelompok masyarakat lain. Pemikiran ini berangkat dari kesadaran bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama yang berbeda, sehingga persatuan hanya dapat terwujud apabila semua golongan saling menghormati dan menjaga stabilitas sosial. Prinsip ini tercermin dalam peran aktifnya di bidang politik maupun pendidikan, di mana ia mendorong integrasi nilai-nilai keagamaan dengan semangat kebangsaan. Namun, telaah kritis terhadap pemikirannya menunjukkan bahwa gagasan toleransi KH. Abdul Wahid Hasyim masih dianggap berfokus pada kerangka keagamaan Islam. Artinya, meskipun beliau sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan persatuan, ruang bagi perspektif lintas agama secara lebih mendalam masih terbatas. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pemikiran beliau lebih diarahkan untuk menjaga posisi umat Islam dalam kebinekaan, ketimbang merumuskan kerangka dialog yang inklusif bagi semua agama. Hal ini memunculkan pertanyaan penting: sejauh mana gagasan toleransi yang ditawarkan beliau dapat mendorong dialog antaragama yang berkesinambungan, terutama di tengah realitas pluralisme Indonesia modern yang semakin kompleks.(Julianto & Choiriyah, 2025)

Di era global saat ini, tantangan intoleransi, radikalisme, serta konflik bernuansa agama semakin menuntut hadirnya konsep toleransi yang bukan hanya mengedepankan sikap saling menghormati, tetapi juga membangun ruang interaksi dan kolaborasi nyata antaragama. Oleh karena itu, pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim, meskipun visioner pada masanya, tetap memerlukan reinterpretasi dan aktualisasi agar selaras dengan kebutuhan zaman. Reinterpretasi tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan multikultural, pengembangan kurikulum yang mengedepankan dialog antaragama, serta penerjemahan nilai toleransi ke dalam praktik sosial yang inklusif. Dengan demikian, telaah kritis ini menegaskan bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim memang memberikan kontribusi besar dalam menanamkan nilai moderasi dan persatuan bangsa. Akan tetapi, untuk menjawab tantangan pluralisme Indonesia di era global, gagasannya harus diperluas dan diperbarui agar mampu menjadi fondasi yang lebih kuat bagi pembangunan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.(Haq & Siregar, 2024)

Kesimpulan

Pergerakan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1933, ketika ia mulai terjun langsung ke tengah masyarakat untuk memimpin dan mendidik. Langkah awal yang ditempuhnya adalah melalui Pondok Pesantren Tebuireng, tempat ia melakukan pembaruan besar-besaran dalam sistem pendidikan pesantren. Jika sebelumnya pesantren identik dengan metode kuno, yakni hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru (bandongan) atau menggantungkan makna pada kitab-kitab fikih, maka Wahid Hasyim mulai melakukan revolusi dengan meninjau ulang pola tersebut. Menurutnya, pendidikan harus lebih terarah, memiliki tujuan yang jelas, metode yang tepat, serta keyakinan yang kuat bahwa tujuan itu dapat dicapai bila dijalankan dengan sungguh-sungguh. Dalam gagasannya, Wahid Hasyim merumuskan tiga syarat utama sebuah revolusi pendidikan: pertama, menggambarkan tujuan

dengan sejelas-jelasnya agar arah pendidikan tidak kabur; kedua, menggambarkan cara atau metode untuk mencapai tujuan tersebut sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif; dan ketiga, memberikan keyakinan serta motivasi bahwa dengan kesungguhan, tujuan yang sudah ditetapkan itu dapat benar-benar terwujud. Prinsip inilah yang menjadi dasar reformasi pendidikan pesantren yang ia jalankan.

Dampak dari pikiran dan gagasan Wahid Hasyim terasa luas, sebab pembaruannya tidak berhenti pada dirinya sendiri, melainkan dilanjutkan oleh generasi penerus. Pesantren yang ia kembangkan mampu memberikan inspirasi kepada para kiai lain untuk mengadopsi sistem madrasah di lembaga masing-masing. Dengan adanya sistem baru ini, kurikulum pesantren pun mulai bervariasi, disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan ketersediaan tenaga pengajar di tiap pesantren. Hal ini menjadikan pendidikan pesantren lebih fleksibel sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan Wahid Hasyim dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren modern dengan sistem madrasah merupakan capaian yang sangat menggembirakan. Reformasi yang digagasnya tidak hanya memperkuat posisi pesantren di kalangan kaum tradisional, tetapi juga menegaskan bahwa pesantren dapat menjadi pusat pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, serta siap menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pergerakan Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan telah memberikan pondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam upaya menyeimbangkan tradisi dan modernitas.

Daftar Pustaka

- Ainul Fitriah. (2013). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 39–59.
- Ana Rodhiyatus Sholikhah, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Abdul Wahid Hasyim. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(1), 46–59.
- Anam, H., Lessy, Z., Yusuf, M. A., & Supardi. (2022). Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol, 7 No, hlm,119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i2.2218>
- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, 10(2), 139–150.
- Anshari, E. S. (1981). *Piagam Jakarta 22 Juni 1945*. CV. Rajawali.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Fauzi, M. N. (2019). Paradigma Pemikiran Tasawuf Teo-Antroposentris Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 22–43. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3010>
- Haq, S., & Siregar, M. (2024). Konsep Peserta Didik Dalam Pemikiran Abdul Wahid Hasyim. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.264>
- Julianto, L., & Choiriyah, S. (2025). Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 336–347. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020>
- Khariyah, Y. T. M. (2022). Peran K.H Abdul Wahid Hasyim dalam Pendidikan dan Pengaruhnya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1), 47–58. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.17>
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*,

- 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9697–9703. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>
- Musaropah, U. (2019). Pendidikan Kebangsaan Dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.284>
- Muvid, M. B. (2021). Modernisasi Madrasah di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim Muhamad Basyrul Muvid. *Modernisasi Madrasah Di Era Milenial Perspektif KH Abdul Wahid Hasyim*, 32(2), 223–246.
- Oktober, N., & Tahun, K. I. (2021). RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2(2), 63–71.
- Permana, D., Siregar, M., Kusmayadi, Y., & Firmansyah, F. (2023). Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 1(2), 80–91. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i2.167>
- Poedjadi, A. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>
- Samsudin, S., & Nurbaya, S. (2022). Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Kosmopolitan. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.371>
- Santoso, M. H. (2015). Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim MOH. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, 151(3), 10–17.
- Sriwijayanti, R. P. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Budaya Sekolah. *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 66–79. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.707>
- Subakti, M. F. (2022). *Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya di Era Digital*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Syaifullah, R. (2021). Relevansi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Era Modern. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 57–76.
- Yasin, A. M., & Karyadi, F. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng*. Pustaka Tebuireng.